

KONSTRUKSI GENDER DALAM FILM (ANALISA FEMINISME LIBERAL FILM ALFRED HITCHCOCK PERIODE 1950-AN)

Pandu Dewa Nata
Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPH
email : pand1204@gmail.com

ABSTRAK

Konsep gender memiliki fokus pada perbedaan peran di dalam kehidupan sosial antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan peran ini merupakan hasil konstruksi yang berasal dari berbagai agen sosial. Film merupakan salah satu agen sosial yang berperan dalam melakukan konstruksi gender di dalam kehidupan masyarakat. Peran film sebagai agen pelaku konstruksi sosial mengalami perkembangan pada periode 1950-an. Salah satu konstruksi yang dibangun melalui film adalah feminisme liberal di dalam film-film Alfred Hitchcock pada periode 1950-an. Konstruksi feminisme liberal yang digambarkan oleh Alfred Hitchcock melalui film-filmnya pada tahun 1950-an serta perubahan nilai feminisme liberal melalui ciri khas karakter perempuan merupakan permasalahan utama yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi (content analysis) semiotik dari Roland Barthes. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan observasi (menonton) lima film Alfred Hitchcock pada periode 1950-an. Data sekunder didapatkan dari berbagai hasil penelitian dan jurnal yang terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hitchcock mengkonstruksikan feminisme liberal sebagai kemampuan perempuan untuk menjadi pelaku voyeurism, objek seksualitas, dan manifestasi maskulinitas laki-laki. Selanjutnya, berdasarkan konstruksi feminisme liberal ini, maka Hitchcock melakukan perombakan terhadap nilai-nilai feminisme yang dipahami pada periode 1950-an.

Kata kunci: Gender, konstruksi sosial, feminisme liberal, film, Alfred Hitchcock, semiotika, Roland Barthes, voyeurism, objek seksualitas, maskulinitas.

Kata kunci: Gender, konstruksi sosial, feminisme liberal, film, Alfred Hitchcock, semiotika, Roland Barthes, voyeurism, objek seksualitas, maskulinitas.

Abstract

Gender focusses toward the role-differences between man and woman in the social life. These differences is a construction-based result carried out by social agent. Film is one of the social agent which carries out the gender construction in society. The role of film as a social-construction agent was developing in 1950's. One of the construction carried out by film is a liberal feminism depicted in Alfred Hitchcock's

film in 1950's. The construction of liberal feminism inside 1950's Hitchcock films and the debunking of liberal feminism through the woman's character traits are the two important problems addressed and analysed in this research.

This theses uses the qualitative approach and semiotics research method of Roland Barthes. The primary data are obtained through watching the five of Hitchcock's films released in 1950's. The next step, every related scene that indicates the construction of liberal feminism will be Secondary data are obtained from previous research findings and related scientific journal.

The result of this research shows that Hitchcock constructs the liberal feminism as the ability of women to become the perpetrator of voyeurism, the sexual object, and the manifestation of men's masculinity. Based on this construction, it can be inferred that Hitchcock debunks the previous views regarding the liberal feminism circulated in 1950's.

Keywords: *Gender, social construction, liberal feminism, film, Alfred Hitchcock, semiotics of Roland Barthes, , voyeurism, sexual object, masculinity.*

A. PENDAHULUAN

Secara teoritis, konsep gender memiliki fokus yang lebih dari sekedar membicarakan perbedaan fisik yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Walau demikian, dalam praktiknya, gender seringkali diasosiasikan dengan perbedaan fisik. Salah satu hal penting yang mempengaruhi kesalahpahaman mengenai gender adalah konstruksi budaya. Kebudayaan tradisional yang menekankan dan mengutamakan laki-laki (patriarki) menempatkan perempuan di dalam posisi yang tidak setara. Seorang feminis Carole Pateman berpendapat (1998: 20) budaya patriarki secara khusus memeberikan kesempatan yang luas bagi laki-laki untuk berada di ruang publik, mencari nafkah dan mengembangkan kemampuannya sedangkan perempuan berada di ruang privat untuk mengurus anak, menyelesaikan urusan rumah tangga, dan melayani suami Budaya patriarki yang terus mendominasi peran perempuan menghadirkan stratifikasi sosial yang menempatkan perempuan di urutan kedua setelah laki-laki. Ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan menghadirkan kritik terhadap dominasi laki-laki; para pengkritik yang menamakan kelompoknya sebagai feminisme liberal mengkritik dominasi laki-laki dan menyatakan perempuan juga dapat melakukan hal-hal yang umunya ditujukan untuk laki-laki.

Kritik yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kesetaraan terhadap peran perempuan diperjuangkan oleh kelompok feminisme liberal. Merujuk kepada pemikiran Merchant mengenai gerakan feminisme liberal, (2012: 3), gerakan mereka mulai gencar dilakukan dan mencapai puncaknya pada tahun 1920-an.

Puncak dari keberhasilan gerakan feminisme liberal adalah ketika Amerika Serikat mengamandemen konstitusinya (amandemen ke 19) dan memasukkan pasal :

“The right of citizens of the United States to vote shall not be denied or abridged by the United States or by any State on account of sex.” (Amar, 2006: 40)

[Hak warga negara Amerika Serikat untuk memilih (dalam pemilihan umum) tidak boleh ditiadakan atau dibatasi oleh Pemerintah Amerika Serikat ataupun negara bagian atas dasar jenis kelamin]

Merujuk kepada pasal diatas, titik awal kesetaraan perempuan yang diperjuangkan oleh kelompok feminisme liberal terjadi ketika Amerika Serikat memberikan hak bagi perempuan untuk ikut serta dalam pemilihan umum yang dilaksanakan. Kesetaraan pertama untuk kelompok perempuan telah berhasil didapat khususnya di sektor politik. Walaupun berawal di sektor politik, keberhasilan perjuangan kelompok feminisme liberal ini menjadi titik awal perjuangan bagi kesetaraan perempuan sekaligus juga sebagai bentuk keberhasilan kritik terhadap dominasi laki-laki di sektor politik.

Penelitian mengenai konstruksi nilai-nilai feminisme liberal kali ini akan menggunakan film sebagai media yang akan diteliti. Terdapat tiga hal mendasar yang memunculkan ketertarikan peneliti untuk menganalisa film dan melihat konstruksi feminisme liberal. Pertama, film seringkali diangkat berdasarkan kisah nyata atau konteks tertentu yang sedang terjadi pada periode pembuatan film. Merujuk kepada pemikiran Hannu Salmi mengenai kategorisasi film (1995: 46) maka film ini dikategorikan sebagai film yang mengangkat karakter fiksi di dalam konteks historis tertentu. Berdasarkan kategorisasi ini, peneliti ingin melihat konteks feminisme liberal yang diangkat di dalam karakter dan dikonstruksikan di dalam film. Kedua, menurut Vokey and Read (1985: 1231) melalui film, konstruksi terhadap nilai-nilai tertentu (politik, ekonomi, dan sosial) berusaha untuk ditanamkan dapat diterima secara tidak sadar oleh penonton. Merujuk kepada hal ini, maka film berperan untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga implisit untuk mempengaruhi pola pikir para penontonnya terhadap isu yang diangkat di dalam sebuah film. Terakhir, menurut Nikos Metallinos (1995: 282), film merupakan bagian dari media komunikasi khususnya visual. Terkait dengan hal ini, peneliti tertarik untuk melihat peran film dalam mengkonstruksikan nilai-nilai feminisme liberal secara visual sehingga konstruksi nilai tersebut dapat disampaikan kepada penonton.

Terkait dengan konstruksi gender di dalam film, peneliti akan berfokus pada lima film hasil karya sutradara Alfred Hitchcock yang dirilis pada tahun 1950-an. Film-film

tersebut adalah: *Rear Window* (1954), *To Catch A Thief* (1955), *The Man Who Knew Too Much* (1956), *Vertigo* (1958), dan *North By Northwest* (1959). Selanjutnya, penelitian ini akan berfokus untuk menganalisa dan menjawab permasalahan dua permasalahan penelitian yaitu: “Bagaimana konstruksi nilai feminisme liberal yang digambarkan di dalam film-film Alfred Hitchcock pada periode 1950-an?” dan “Apakah setiap ciri khas karakter perempuan merubah nilai-nilai feminisme liberal?”

Untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan, peneliti akan menggunakan *Social Construction Reality Theory* yang menurut Berger dan Luckmann, seperti dikutip dari Hanneman (2012: 16) terdapat tiga tahapan dalam proses konstruksi realita sosial yaitu tahapan Pertama yaitu *externalization* yang merupakan usaha dari individu untuk memahami sebuah realitas sosial yang ada di sebuah masyarakat melalui proses dialektika yang terjadi di ruang publik; kedua yaitu proses *objectivation* yang menjelaskan bahwa pemahaman individu/kelompok terkait dengan realitas sosial tertentu terkonstruksi di dalam lingkungan sosial untuk mencari sisi objektivitas dan pemahaman terkait dengan realitas sosial yang telah diperoleh oleh individu atau kelompok; ketiga yaitu *internalization* yang menjelaskan bahwa setelah realitas sosial dikonstruksikan di dalam masyarakat, maka realitas tersebut akan masuk ke dalam sebuah sistem sosial dan menjadi sebuah interpretasi sosial di dalam masyarakat.

Peneliti juga akan menggunakan *Feminist Construction Theory* yang menurut menjelaskan bahwa kekuasaan dan gender merupakan dua elemen integral di dalam proses konstruksi sosial (Locher and Prugl, 2011: 11) yang jika dikaitkan dengan konsep feminisme liberal memperlihatkan bahwa konsep ini merupakan hasil interaksi dan konstruksi antar individu di dalam kehidupan sosial. Terakhir, peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, khususnya *order of significance* yang menjelaskan bahwa makna dari simbol dihasilkan dari dua tahapan interpretasi yang selanjutnya menghasilkan sebuah mitos yang memiliki keterkaitan dengan budaya-budaya lokal.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma naturalistik. Secara khusus, peneliti akan menggunakan salah satu cabang dari paradigma naturalistik yaitu konstruktivisme. Merujuk kepada pemikiran Deddy Nur Hidayat (2003: 3), konstruktivisme di dalam paradigma naturalistik dapat dipahami sebagai cara pandang terhadap fenomena sosial sebagai bentuk analisa sistematis terhadap berbagai bentuk aktivitas sosial (*socially meaningful action*) melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap sebuah perilaku sosial. Penelitian ini

akan menggunakan metode analisis isi (content analysis) *semiotika yaitu order of significance dari Roland Barthes. Metode analisis order of significance*

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari rekaman film dari lima film Alfred Hitchcock yang dirilis pada periode 1950-an yaitu *Rear Window* (1954), *To Catch a Thief* (1955), *The Man Who Knew Too Much* (1956), *Vertigo* (1958), dan *North By Northwest* (1959). Sedangkan, metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai data primer adalah dengan melakukan observasi yang di dalam konteks penelitian ini adalah menonton lima film Alfred Hitchcock tersebut. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku teks, jurnal, laporan hasil penelitian, *proceeding* seminar, dan lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga kategori utama yang menggambarkan konstruksi gender di dalam film Alfred Hitchcock yang dirilis pada periode 1950-an. Kategori-kategori tersebut adalah:

1. Perempuan sebagai Pelaku Voyeurism

Kategori perempuan sebagai pelaku dari aktivitas *voyeurism* merupakan salah satu temuan konstruksi feminisme liberal yang tergambar di dalam film-film Alfred Hitchcock pada periode 1950-an. Perkembangan kondisi sosial pada 1950-an memperlihatkan bahwa terdapat pergeseran peran antara laki-laki dan perempuan. Merujuk kepada pemikiran Lamb (2012: 15), perempuan sudah didorong untuk bekerja sejak periode Perang Dunia Kedua dan selanjutnya setelah perang usai, perempuan menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai pekerjaan yang dikategorikan sebagai ‘pekerjaan laki-laki’ seperti pada sektor industri dengan bekerja di pabrik. Melihat kesempatan ini, maka pekerjaan menjadi suatu kebutuhan utama bagi perempuan terlebih dengan bekerja mereka dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Secara implisit, peran perempuan sebagai pekerja pada periode 1950-an menunjukkan bahwa adanya sebuah konstruksi kebebasan yang setelah mereka memperoleh hak politik pada tahun 1920-an. Konstruksi kebebasan inilah yang oleh Hitchcock dimanifestasikan dalam bentuk perempuan sebagai pelaku *voyeurism*.

Merujuk pada fenomena perempuan sebagai pekerja pada periode 1950-an, maka Hitchcock berusaha untuk mengeksternalisasikan fenomena ini ke dalam filmnya pada periode 1950-an. *Voyeurism* menurut Bell (2009: 207) merupakan hal yang tabu, tidak saja bagi laki-laki tetapi juga bagi perempuan. Namun demikian, sejak perempuan

kembali menunjukkan eksistensinya untuk bekerja khususnya pascaperang dunia kedua pada periode 1950-an, maka terdapat pergeseran simbol *voyeurism*. Selanjutnya konstruksi simbol yang dibangun oleh Hitchcock adalah kemampuan perempuan untuk tidak hanya terbatas untuk melihat tetapi juga turun untuk mengidentifikasi dan menginvestigasi hal yang menurutnya menarik. Hal ini berbeda dengan simbol yang *voyeurism* yang dikonstruksikan terhadap laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai objek dengan cara mengintip yang disebut sebagai peeping tom.

Selanjutnya, *voyeurism* dipahami dalam konteks feminisme liberal sebagai sebuah konstruksi dari adanya ketidaksetujuan perempuan untuk kembali ke status-quo. Konstruksi bahwa perempuan ingin lepas dari status quo yang digambarkan oleh Hitchcock sebagai pelaku dari voyeurism merupakan hal yang berusaha untuk dieksternalisasikan oleh Hitchcock menjadi sebuah konstruksi feminisme liberal di dalam film-filmnya.

Selanjutnya, Hitchcock berusaha untuk mengobjektivikasi konstruksi perempuan sebagai pelaku *voyeurism*. Hitchcock menggunakan simbol untuk membangun konstruksi perempuan sebagai pelaku voyeurism. Simbol yang digambarkan oleh Hitchcock adalah tindakan perempuan yang melakukan seluruh pengamatan dan investigasi terhadap hal yang dicurigainya. Alfred Hitchcock tidak memberikan makna yang jelas terhadap tindakan perempuan yang terobsesi dengan *voyeurism*. Menurut Luckman dan Berger seperti yang dikutip dari Hanneman (2012: 16), maka proses penggunaan simbol yang dilakukan oleh Hitchcock merupakan bagian dari proses objektivikasi yaitu proses pemahaman yang dilakukan oleh individu terkait dengan realitas sosial tertentu untuk mencari sisi objektivitas.

Perempuan yang turun ke lapangan untuk mengamati, menginvestigasi, dan bahkan masuk secara diam-diam ke dalam lingkungan pribadi seseorang dapat dimaknai secara denotasi sebagai bentuk keberanian seorang perempuan di dalam melakukan aktivitas. Walaupun demikian, secara konotasi, maka hal ini dimaknai sebagai bentuk aktivitas dari seorang perempuan untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Berdasarkan konstruksi ini serta konteks di dalam film, maka terbangun sebuah mitos bahwa perempuan merupakan pelaku dari voyeurism. Konstruksi inilah yang menurut Berger dan Luckman di dalam Hanneman (2012: 17) sebagai bentuk internalisasi yaitu masuknya hasil konstruksi sosial di dalam sistem sosial dan berkembang menjadi sebuah interpretasi yang dipahami oleh masyarakat.

2. Perempuan Sebagai Objek Seksualitas

Kategori perempuan sebagai objek seksualitas merupakan temuan selanjutnya

terkait dengan konstruksi feminisme liberal di dalam film-film Alfred Hitchcock. Konstruksi ini merupakan salah satu hal yang menjadi ciri khas dari film-film Alfred Hitchcock. Walaupun demikian, konstruksi perempuan sebagai objek seksualitas tidak berarti bahwa perempuan digambarkan sebagai individu yang terlibat di dalam adegan vulgar seperti hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi yang dibangun Hitchcock terkait dengan peran perempuan sebagai objek seksualitas digambarkan melalui penggunaan pakaian yang terbuka di ruang publik.

Perkembangan kondisi sosial pada tahun 1950-an memperlihatkan bahwa penggunaan pakaian terbuka khususnya di ruang publik berkembang menjadi sebuah trend. Merujuk kepada hasil penelitian dari Farrell (2016: 21), maka pada periode 1950-an, penggunaan pakaian terbuka di ruang publik sudah dikampanyekan secara masif dan hal ini terlihat dari adanya kompetisi kecantikan bernama Miss Lovely yang mewajibkan para kontestannya untuk mengenakan pakaian terbuka khususnya bra dan celana pendek yang hanya menutupi organ-organ seksual yang dimiliki perempuan. Selain pakaian, melalui kontes Miss Lovely ini, dikampanyekan juga bahwa konstruksi perempuan cantik merupakan kombinasi dari keindahan rambut, kemolekan tubuh dan kaki yang secara keseluruhan dinyatakan sebagai loveliest figure.

Merujuk pada fenomena penggunaan pakaian terbuka di ruang publik seperti yang dikampanyekan oleh kompetisi Miss Lovely, maka Hitchcock berusaha untuk mengeksternalisasikan fenomena ini ke dalam film-filmnya pada periode 1950-an. Eksternalisasi terhadap fenomena ini merupakan salah satu bentuk usaha Hitchcock untuk mengkonstruksikan nilai-nilai feminisme liberal di dalam film-filmnya pada periode 1950-an. Berdasarkan pemahaman Kass dalam tulisannya yang berjudul *The 20th Century: of American Fashion: 1900-2000* (2011: 1), maka penggunaan pakaian terbuka seperti bra dan celana pendek di Amerika merupakan hal yang umum dan merupakan salah satu bentuk kebebasan dari setiap individu dalam berpakaian khususnya di ruang-ruang yang memang sesuai dengan tujuan dari penggunaan jenis pakaian tersebut.

Penggunaan pakaian terbuka di ruang publik yang menjadi simbol perempuan sebagai objek seksualitas memperlihatkan sisi liberal dari perempuan dibanding asosiasi dengan tempat tidur yang mendegradasi kebebasan perempuan selanjutnya, Hitchcock berusaha mengobjektivikasi konstruksi perempuan sebagai objek seksualitas. Hitchcock menggunakan simbol untuk membangun konstruksi perempuan sebagai objek seksualitas. Simbol yang digunakan Hitchcock adalah bra dan celana pendek berwarna merah muda. Simbol ini merupakan bentuk komunikasi Hitchcock kepada penontonnya dan dalam kerangka objektivikasi, maka simbol ini merupakan media

yang digunakan oleh Hitchcock untuk berkomunikasi dengan penontonnya.

Konstruksi perempuan sebagai objek seksualitas tidak hanya ditunjukkan dengan bra dan celana pendek. Terdapat dua hal lainnya yang juga membangun konstruksi perempuan sebagai objek seksualitas. Pertama, lekuk tubuh dari perempuan. Hitchcock mengkonstruksikan perempuan sebagai objek seksualitas dengan menempatkan aktris yang memiliki bentuk tubuh sesuai dengan gambaran yang tercermin pada kompetisi Miss Lovely yaitu memiliki bentuk tubuh proporsional (bentuk payudara yang ideal, kaki yang jenjang dan rambut pirang yang panjang) yang dikategorikan sebagai *loveliest figure*.

Kedua, adalah warna merah muda dari bra dan celana pendek yang dikenakan. Merujuk kepada Wright (2004: 4), warna merah muda menyimbolkan sisi seksualitas dari perempuan. Kedua hal ini menjadi faktor yang mendukung konstruksi perempuan sebagai objek seksualitas karena secara tidak langsung, lekuk tubuh dan warna merah muda yang ada di pakaian yang dikenakan ‘mengundang’ siapapun untuk mengagumi dan menikmati keindahan tubuh dari perempuan. Mitos bahwa perempuan ‘membiarkan’ dirinya menjadi objek seksualitas adalah hal yang selanjutnya diinternalisasikan oleh individu sehingga berkembang di menjadi interpretasi sosial di masyarakat terhadap perempuan.

3. Perempuan Sebagai Manifestasi Maskulinitas Laki-Laki

Kategori perempuan sebagai manifestasi dari maskulinitas laki-laki merupakan temuan yang cukup penting di dalam film-film Hitchcock periode 1950-an. Konstruksi ini merupakan garis besar dari keseluruhan film-film Hitchcock di dalam karirnya dan secara khusus pada periode 1950-an.

Perkembangan kondisi sosial pada periode 1950-an memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai pekerjaan yang identik dengan laki-laki. Secara implisit, hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk unjuk kemampuan yang dilakukan oleh perempuan untuk menghadirkan pandangan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama bahkan melebihi laki-laki. Secara ringkas, hal ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan manifestasi maskulinitas dari laki-laki.

Merujuk kepada fenomena perempuan sebagai manifestasi maskulinitas laki-laki, Hitchcock berusaha untuk mengeksternalisasi fenomena ini ke dalam film-filmnya pada periode 1950-an. Eksternalisasi yang dilakukan oleh Hitchcock merupakan bentuk dari proses konstruksi feminisme liberal yang dilakukan oleh melalui karya-karyanya. Maskulinitas di dalam film-film Hitchcock pada periode 1950-an menekankan bahwa

siapa pun dapat melakukan peran apapun. Pandangan ini merupakan manifestasi dari pemikiran seorang feminis, Judith Butler (2006: 27) yang menyatakan baik maskulinitas dan feminitas merupakan konstruksi sosial.

Selanjutnya, Hitchcock menyimbolkan perempuan sebagai manifestasi maskulinitas laki-laki dengan menggunakan warna gelap yang terlihat pada kostum yang dikenakan karakter perempuan di dalam film-filmnya. Penggunaan warna gelap sebagai simbol maskulinitas perempuan merupakan nilai yang menjadi ciri khas Alfred Hitchcock di dalam filmnya, khususnya ketika menggambarkan perempuan sebagai karakter yang menonjol dibanding laki-laki.

Secara historikal, warna gelap (*soft*) memiliki perkembangannya tersendiri. Kass menjelaskan (2011: 10), pada periode 1930-an warna gelap yang terlihat dari kostum menyimbolkan kesederhanaan dan kemuraman; hal ini tidak lepas dari dampak the great depression yang terjadi pada tahun 1929. Selanjutnya, ketika memasuki periode pascaperang dunia kedua, konstruksi simbol ini berubah, terutama sejak memasuki periode 1950-an. Warna gelap tidak lagi disimbolkan sebagai sebuah kesederhanaan dan kemuraman. Menurut Wright (2004: 5), warna gelap menyimbolkan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Makna ini tidak lepas dari konteks sosial perempuan pada periode 1950-an yang aktif bekerja di berbagai sektor.

Selanjutnya, Hitchcock berusaha untuk mengobjektivikasi konstruksi perempuan sebagai manifestasi maskulinitas laki-laki. Hitchcock menggunakan simbol untuk membangun berupa warna gelap (*soft*) yang terlihat dari pakaian-pakaian yang dikenakan karakter perempuan di dalam film-filmnya pada periode 1950-an. Warna gelap seperti hitam, hijau, dan jingga mendominasi warna kostum dan juga aksesoris yang dikenakan pemeran wanita di lima film Alfred Hitchcock periode 1950-an. Alfred Hitchcock menggunakan simbol-simbol yang dimanifestasikan di dalam kostum dan aksesoris karakter perempuan sebagai media untuk berkomunikasi dengan penontonnya.

Konstruksi manifestasi maskulinitas perempuan ditunjukkan oleh Hitchcock melalui warna-warna gelap (*soft*) yang dominan di dalam kostum karakter perempuan. Makna perempuan sebagai manifestasi dari maskulinitas laki-laki selanjutnya berkembang menjadi mitos dan terinternalisasi di dalam pemikiran penonton yang mengidentifikasi warna gelap dari pakaian maupun aksesoris karakter perempuan sebagai representasi maskulinitas dari perempuan.

Selain menemukan tiga kategori di atas, penelitian ini juga menemukan bahwa Hitchcock merubah nilai-nilai feminisme liberal melalui film-filmnya yang dirilis pada periode 1950-an. Terdapat dua ciri khas penting dari karakter perempuan yang

dikonstruksikan oleh Hitchcock melalui film-filmnya periode 1950-an. Pertama, perempuan dapat melakukan hal yang sederhana untuk menunjukkan eksistensi serta kemampuannya. Hal sederhana yang dikonstruksikan oleh Hitchcock sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi serta kemampuan perempuan adalah menjadi pemecah masalah yang sedang dihadapi, memenuhi rasa ingin tahu dalam kerangka voyeurism, atau bahkan menunjukkan sisi seksualitas dari tubuh yang dimiliki. Hal ini merupakan bentuk konstruksi yang bertolak belakang dengan konstruksi feminisme liberal.

Kedua, perempuan tidak perlu lagi menjaga status quo untuk menunjukkan eksistensinya di hadapan laki-laki. Berdasarkan temuan dari film-filmnya pada periode 1950-an, maka terlihat perempuan tidak mempertahankan status quo yang dimilikinya; perempuan dikonstruksikan memiliki inisiatif dan dapat melakukan apapun yang diinginkannya tanpa perlu memperdulikan peran laki-laki yang ada di dalam kehidupannya. Hal ini juga merupakan bentuk konstruksi yang bertolak belakang dengan nilai feminisme liberal.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan tiga simpulan utama terkait dengan konstruksi nilai-nilai feminisme liberal di dalam lima film Alfred Hitchcock periode 1950-an yaitu Pertama, perempuan merupakan pelaku dari aktivitas *voyeurism*. Aktivitas *voyeurism* yang dilakukan perempuan berbeda dengan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Melalui kategori ini, Hitchcock mengkonstruksikan bahwa voyeurism merupakan salah satu cara perempuan untuk menyatakan kebebasannya dan menolak status quo.

Kedua, perempuan merupakan objek dari seksualitas. Melalui kategori ini, Hitchcock memperlihatkan bahwa perempuan memiliki keindahan bentuk tubuh dan dengan dipadu oleh kostum yang terbuka serta ditunjukkan di ruangan yang mengundang pandangan siapapun, maka secara langsung perempuan membiarkan dirinya sebagai objek seksualitas sekaligus mencari afirmasi atas pandangan absolut mengenai keindahan bentuk tubuhnya. Ketiga, perempuan merupakan manifestasi maskulinitas laki-laki. Melalui kategori ini, Hitchcock menunjukkan bahwa perempuan memiliki manifestasi maskulinitas berupa kekuasaan layaknya laki-laki. Melalui kekuasaan yang dimilikinya, perempuan dapat melakukan apapun yang diinginkannya.

Selanjutnya, terkait dengan ciri khas karakter perempuan yang merubah nilai-nilai feminisme liberal, maka Hitchcock telah merubah nilai-nilai feminisme liberal yang berkembang pada periode 1950-an. Hitchcock tidak menggambarkan jalur politik dan hukum sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi dan kemampuan perempuan. Sebaliknya, Hitchcock mengkonstruksikan *voyeurism* dan perempuan yang menjadi

objek seksualitas sebagai jalur untuk menunjukkan kebebasan dan eksistensi perempuan. Hitchcock juga selanjutnya mengkonstruksikan bahwa perempuan tidak lagi perlu memelihara status quo; mereka bebas melakukan apapun untuk sebagai cara untuk menunjukkan kemampuan, eksistensi, dan kebebasan. Hitchcock juga mendegradasi peran dan kemampuan laki-laki yang dalam pandangan feminisme liberal merupakan simbol dari maskulinitas. Secara keseluruhan, Hitchcock merombak nilai-nilai feminisme yang berkembang pada periode 1950-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A. R. (2006). *America's Constitution: A Biography*. New York: Random House
- Bell, D. (2009). *Surveillance is Sexy*. *Surveillance and Society*, 204-212.
- Butler, J. (2006). *Gender Trouble : Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Farrell, I. (2016). *Performance, Glamour, Voyeurism: Southend's 1950 Miss Lovely Swimsuit Pageant*. Brighton: University of Brighton.
- Hanneman, S. (2012). *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Kass, A. (2011). *The 20th Century of American Fashion: 1900-2000*. Connecticut: Western Connecticut State University.
- Locher, Birgit, and Elisabeth. Prugl. 2011. "Feminism and Constructivism: Worlds Apart or Sharing Middle Ground." *International Studies Quarterly* 111-129.
- Merchant, K. (2012). *How Men And Women Differ: Gender Differences in Communication Styles, Influence Tactics, and Leadership Styles*. Claremont: CMC Senior Theses.
- Metallinos, Nikos. 1995. "Approaches to Visual Communication Media Criticism and Their Application to Television Genre." *Annual Conference of the International Visual Literacy Association*. Arizona: ERIC. 282.
- Pateman, C. (1998). *The Sexual Contract*. California: Stanford University Press.
- Salmi, H. (1995). *Film as Historical Narrative*. *Film-Historia*, Vol. V No. 1, 45-54. Retrieved from Universitat de Barcelona.
- Vokey, R. J., & Read, D. J. (November 1985). *Subliminal Messages Between the Devil and The Media*. *American Psychologist* Vol 40, No. 11, 1231-1239.
- Wright, A. (2004). *Color Psychology*. Derby: Colour and Imaging Institute.

